

**TEORI *MOTHERING* ADRIENNE RICH  
SERTA GAMBARAN ALLAH YANG RAHIMI DALAM MAZMUR 103  
BAGI UPAYA BERTEOLOGI RAHIM DI INDONESIA**

**Tesis**



**Disusun Oleh:**

**Leidi Asterina Lontaan**

**NIM: 50130012**

**Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural**

**Universitas Kristen Duta Wacana**

**Yogyakarta**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**Teori *Mothering* Adrienne Rich  
serta Gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103  
bagi Upaya Berteologi Rahim di Indonesia**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Leidi Asterina Lontaan**

Dalam ujian tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada hari Selasa, tanggal 13 Februari 2018.

Dosen Pembimbing I,



**Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.**

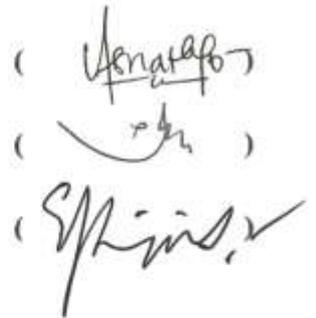
Dosen Pembimbing II,



**Pdt. Tabita Kartika Christiani, Th.M., Ph.D.**

Dewan Penguji:

1. **Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.**
2. **Pdt. Tabita Kartika Christiani, Th.M., Ph.D.**
3. **Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.**



**DUTA WACANA**

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi S-2 Ilmu Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



**Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul: **Teori Mothering Adrienne Rich serta Gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103 bagi Upaya Berteologi Rahim di Indonesia** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan salinan hasil kerja orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 5 Maret 2018

Penulis,



Leidi Asterina Lontaan

## KATA PENGANTAR

Syukur tak terhingga kepada Dia, Allah yang Rahimi, sumber kasih, kekuatan dan hikmat, yang telah memampukan penulis merampungkan tesis ini, sekaligus menandai selesainya studi penulis di kampus ini. Mengangkat isu wacana rahim perempuan di Indonesia, tesis ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi penghargaan terhadap luasnya spektrum pengalaman rahim itu sendiri. Di tengah kesukaran perjuangan studi sampai proses penyelesaian tesis dalam rentang waktu yang cukup lama, penulis sepenuhnya menyadari kehadiran pihak-pihak tertentu yang telah menolong penulis tiba di titik akhir ini.

Terima kasih banyak kepada kedua dosen pembimbing tesis, Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. dan Pdt. Tabita Kartika Christiani, Th.M., Ph.D., atas kesabaran, kemurahan hati, serta semangat, yang diberikan kepada penulis selama ini. Terima kasih untuk semua masukan, arahan, dan kritik membangun yang telah memperkaya pemikiran penulis, baik dalam tesis ini, maupun dalam kehidupan.

Terima kasih juga kepada Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. selaku dewan penguji yang telah memberikan sumbangan pemikiran, kritik, dan masukan yang berarti, mulai dari seminar proposal tesis sampai saat ujian berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. J. B. Banawiratma, Th.D., dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis dan teman-teman angkatan selama menempuh studi di kampus ini.

Selesainya tesis ini juga tidak terlepas dari bantuan Pdt. Handi Hadiwitanto. Ph.D. selaku Ketua Program Studi S-2 Ilmu Teologi. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, serta kesempatan yang dipercayakan kepada penulis untuk melanjutkan tesis ini sampai tuntas.

Terima kasih juga kepada semua dosen pengampu mata kuliah yang pernah diambil penulis, atas sumbangsuhnya dalam menempa pemikiran penulis selama berada di kampus ini. Demikian halnya para staf PPST serta Fakultas Teologi UKDW yang selama ini membantu penulis berkaitan dengan hal-hal akademis serta pelayanan kemahasiswaan lainnya.

Terima kasih banyak kepada orangtua (kel. Lontaan Maleke), *oma* dan *opa* (kel. Maleke Kumenit), serta mertua (Op. David Simbolon/ br. Simamora), atas segenap doa, nasihat, semangat, dan dukungan moril tak terhitung yang diberikan kepada penulis. Terima kasih kepada Billy, adik penulis, juga *eda* Niko, *eda* Elfa, *abang* dan *'kak* David, serta *eda* Grace, yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk penulis dengan cara mereka sendiri.

Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan PPST UKDW 2013 untuk kebersamaan, kehangatan, penerimaan, dan keakraban, yang boleh terjalin selama menjalani studi di kampus

ini. Terima kasih kepada para sahabat di saat santai dan serius: kak Tina, kak Ketut, Thia, dan Vincent. Tak ketinggalan oma Lenny, ibunda kak Tina, yang selalu penuh canda dan tawa. Terima kasih juga kepada para sahabat terkasih: Tifany yang telah meminjamkan buku-buku dalam jangka waktu yang tidak terbatas, Christy yang setia mendoakan dan menanyakan kabar penulis, Risty yang selalu siap diajak berdiskusi dan menyemangati penulis di masa-masa akhir penyelesaian tesis ini, serta kak Ni Luh yang ketekunan dan semangat belajarnya selalu menjadi teladan bagi penulis.

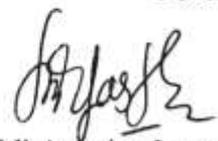
Penulis bisa menyelesaikan studi di tempat ini karena ada seseorang yang berjuang di samping penulis, yaitu suami terkasih, Jondewes Simbolon. Terima kasih atas dukungan penuh, kesabaran, perhatian, dan semangat, yang tanpa lelah dicurahkan kepada penulis selama ini. Terima kasih telah mendampingi penulis melewati tantangan demi tantangan sepanjang studi, khususnya di masa-masa ketika penulis hampir menyerah karena pergumulan menulis tesis ini berjalan beriringan dengan pengalaman rahim penulis secara pribadi.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak lain yang telah membantu penulis sampai selesainya tesis ini; mereka yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu, tetapi yang tidak akan pernah terlupakan.

Secara pribadi, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, penulis berharap tesis ini dapat digunakan dan bermanfaat dalam pengembangan penelitian-penelitian serupa ke depannya. Allah yang Rahimi kiranya terus menginspirasi dan menolong kita menggumuli isu-isu teologis kontemporer di sekitar kita.

Yogyakarta, Maret 2018

Penulis,



Leidi Asterina Lontaan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Permasalahan .....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian .....	6
1.3 Kerangka Teoritis .....	6
1.3.1 Teologi Rahim .....	7
1.3.2 Teologi Rahim dan Teori <i>Mothering</i> .....	8
1.3.3 Allah yang Rahimi .....	10
1.4 Metodologi Penelitian.....	11
1.5 Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II DEKONSTRUKSI WACANA RAHIM PEREMPUAN DALAM KONTEKS MASYARAKAT PATRIARKAL INDONESIA .....</b>	<b>15</b>
2.1 Wacana Rahim dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Indonesia .....	15
2.1.1 Aspek Politik: Konsep “Ibuisme Negara” dalam Sejarah Sosio-Politik Pemerintahan Orde Baru .....	16
2.1.2 Aspek Budaya: Prokreasi dalam Kekayaan Tradisi Lokal Indonesia.....	23
2.1.3 Aspek Hukum dan Agama: Wacana Rahim Perempuan dalam Undang-Undang Perkawinan di Indonesia .....	27
2.2 Pandangan Teologis Gereja terhadap Rahim Perempuan .....	30
2.2.1 Faktor Eksplisit: Teologi Tradisional Warisan Bapa-bapa Gereja tentang (Rahim) Perempuan .....	30
2.2.2 Faktor Implisit: Pandangan Gereja Masa Kini terhadap Rahim Perempuan dilihat dari Narasi Teologis yang Berkembang .....	33
2.2.3 Faktor Akademis: Dari Teologi Feminis Sampai Teologi Rahim.....	34

2.3	Prokreasi <i>versus</i> Non-Prokreasi: Sebuah Wacana Timpang .....	38
2.3.1	Arogansi Prokreasi Rahim di Indonesia: Pengagungan Sosok ‘Ibu’ dan Problematikanya .....	41
2.3.2	Non-Prokreasi: Suara Minoritas Pengalaman Rahim Perempuan Indonesia .....	45
2.4	Kesimpulan .....	50
<b>BAB III TEORI <i>MOTHERING</i> ADRIENNE RICH SERTA GAMBARAN ALLAH YANG RAHIMI DALAM MAZMUR 103 .....</b>		
3.1	Teori <i>Mothering</i> Adrienne Rich .....	52
3.1.1	Mengenal Adrienne Rich: Hidup, Karya, dan Pemikirannya.....	53
3.1.2	<i>Motherhood</i> sebagai Institusi Patriarkal .....	57
	1. Panggilan Suci .....	58
	2. Rumah sebagai Penjara Patriarki .....	61
3.1.3	<i>Mothering</i> sebagai <i>Counter-narrative</i> terhadap Institusi <i>Motherhood</i> .....	63
	1. Jujur atas Pengalaman Otentik.....	64
	2. <i>Mothering</i> sebagai Proses Menamai Pengalaman .....	66
3.1.4	Beberapa Catatan Kritis atas Pemikiran Rich .....	67
3.2	Gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103 .....	70
3.2.1	Hermeneutika Kecurigaan dalam Penafsiran Alkitab .....	70
3.2.2	Analisis Kritis Mazmur 103 .....	72
	1. Bagian Pertama (ayat 1-5) .....	77
	2. Bagian Kedua (ayat 6-12) .....	81
	3. Bagian Ketiga (ayat 13-22) .....	86
3.2.3	Gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103.....	95
3.3	Beberapa Poin Penting dari Teori <i>Mothering</i> Rich serta Gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103 .....	100
3.3.1	Tinjauan Dua Arah atas Patriarki dan Konteks (Prinsip Interaktif dan Relasi Timbal Balik) .....	100
3.3.2	Penghargaan Pada Pengalaman Personal (Prinsip Kesetaraan dan Orisinalitas) .....	102
3.3.3	Keterbukaan pada Perubahan Linguistik (Prinsip Kreativitas dan Inklusivitas) .....	102
3.4	Kesimpulan .....	103
<b>BAB IV TINJAUAN ATAS KONTEKS INDONESIA BERDASARKAN TEORI <i>MOTHERING</i> RICH DAN GAMBARAN ALLAH YANG RAHIMI DALAM MAZMUR 103 SERTA KONTRIBUSINYA BAGI PENGEMBANGAN TEOLOGI RAHIM DI INDONESIA .....</b>		
		105

4.1	Tinjauan atas Konteks Indonesia .....	105
4.1.1	Tinjauan Dua Arah terhadap Patriarki dan Konteks .....	105
1.	Pengaruh Patriarki dalam Konteks Indonesia .....	105
a.	Arogansi dan Hegemoni Patriarki serta Penerimaan Masyarakat .....	105
b.	Pola Asuh Ibu terhadap Anak Perempuan .....	108
c.	Kompetisi dan Kebencian di Kalangan Kaum Perempuan .....	109
2.	Potensi Masyarakat Melemahkan Patriarki .....	111
a.	Model Perlawanan Frontal .....	111
b.	Model Indoktrinasi Positif .....	112
c.	Model Penggembosan Kekuasaan .....	113
4.1.2	Memahami Luasnya Spektrum Pengalaman Rahim Perempuan .....	114
1.	Membedah Konstruksi Sosial .....	114
2.	Menepis Arogansi Wacana Prokreasi .....	115
4.1.3	Analisa Linguistik .....	118
1.	Istilah 'Ibu' .....	118
2.	Allah yang <i>Pengasih</i> atau Allah yang <i>Rahimi</i> ? .....	119
3.	Teologi Tubuh atau Teologi Rahim? .....	120
4.2	Sumbangsih Teori <i>Mothering</i> Rich dan Mazmur 103 bagi Pengembangan Teologi Rahim di Indonesia .....	121
4.2.1	Keseimbangan antara Analisis Sosial dengan Tinjauan Teologis .....	121
4.2.2	Penghargaan terhadap Pengalaman Rahim Kuantitatif maupun Kualitatif .....	122
4.2.3	Penggunaan Bahasa yang Inklusif .....	122
4.3	Kesimpulan .....	123
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>125</b>
5.1	Kesimpulan .....	125
5.2	Saran .....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>130</b>

## ABSTRAKSI

### **Teori *Mothering* Adrienne Rich serta Gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103 bagi Upaya Berteologi Rahim di Indonesia**

**Oleh: Leidi Asterina Lontaan (50130012)**

Penulis memilih topik wacana rahim perempuan di Indonesia berangkat dari kegelisahan dan keprihatinan akan konstruksi sosial masyarakat patriarkis Indonesia yang terbukti memunculkan kelompok diskriminasi yang baru. Wacana rahim yang berpihak secara dominan pada wacana prokreasi mengakibatkan terpinggirnya wacana non-prokreasi dari ruang lingkup pengalaman rahim itu sendiri. Akibatnya, kriteria utama seorang perempuan ideal ala masyarakat patriarki ialah perempuan yang rahimnya mampu berprokreasi. Dominasi wacana prokreasi ini diperkuat dari berbagai segi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, baik dari segi politik, tradisi dan budaya, sampai pada hukum dan agama, termasuk di dalamnya perspektif teologi Kristen (Teologi Rahim).

Dengan latar belakang permasalahan demikian, penulis menawarkan teori *mothering* Adrienne Rich dan gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103 untuk meninjau timpangnya wacana rahim dalam konteks Indonesia tersebut. Dari perspektif sosial, teori *mothering* Rich menegaskan pengalaman rahim sebagai pengalaman personal perempuan dalam skala yang luas, mencakup pengalaman prokreasi dan non-prokreasi. Kesetaraan antara dua pengalaman tersebut dikedepankan oleh Rich. Lalu, dari perspektif teologis, Mazmur 103 memperkenalkan sosok Allah dalam gambaran Allah yang Rahimi, yang secara literal menampilkan feminitas Allah, sekaligus dalam pengertian semantiknya mengungkapkan gagasan yang luas mengenai sifat kerahiman. Allah yang Rahimi tidak hanya merangkul pengalaman prokreasi dan non-prokreasi sebagai pengalaman ‘perempuan,’ tetapi juga terbuka pada pengalaman siapapun. Jadi, gambaran Allah yang Rahimi memperluas aspek inklusivitas dalam teori *mothering* Rich.

Dari dua teori/ teks tersebut penulis menyusun kerangka konseptual guna meninjau konteks Indonesia, yakni prinsip interaktif dan relasi timbal balik, prinsip kesetaraan dan orisinalitas, serta prinsip kreativitas dan inklusivitas. Kajian terhadap konteks tersebut kemudian mengerucut pada sumbangsinya bagi upaya pengembangan Teologi Rahim di Indonesia dengan mengedepankan aspek keseimbangan: teks dan konteks, pengalaman rahim kuantitatif dan kualitatif, serta penggunaan bahasa yang inklusif, yakni salah satunya dengan ‘menghidupkan’ kembali sapaan Allah yang Rahimi dalam gereja.

**Kata kunci:** perempuan, patriarki, konstruksi sosial, wacana rahim, prokreasi, non-prokreasi, *motherhood*, *mothering*, keragaman, pengalaman rahim, kerahiman, Teologi Rahim, Allah yang Rahimi, bela rasa, inklusif.

#### **Lain-lain:**

ix + 135 hal; 2018

68 (1972-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.  
Pdt. Tabita Kartika Christiani, Th.M., Ph.D.

## ABSTRAKSI

### **Teori *Mothering* Adrienne Rich serta Gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103 bagi Upaya Berteologi Rahim di Indonesia**

**Oleh: Leidi Asterina Lontaan (50130012)**

Penulis memilih topik wacana rahim perempuan di Indonesia berangkat dari kegelisahan dan keprihatinan akan konstruksi sosial masyarakat patriarkis Indonesia yang terbukti memunculkan kelompok diskriminasi yang baru. Wacana rahim yang berpihak secara dominan pada wacana prokreasi mengakibatkan terpinggirnya wacana non-prokreasi dari ruang lingkup pengalaman rahim itu sendiri. Akibatnya, kriteria utama seorang perempuan ideal ala masyarakat patriarki ialah perempuan yang rahimnya mampu berprokreasi. Dominasi wacana prokreasi ini diperkuat dari berbagai segi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, baik dari segi politik, tradisi dan budaya, sampai pada hukum dan agama, termasuk di dalamnya perspektif teologi Kristen (Teologi Rahim).

Dengan latar belakang permasalahan demikian, penulis menawarkan teori *mothering* Adrienne Rich dan gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103 untuk meninjau timpangnya wacana rahim dalam konteks Indonesia tersebut. Dari perspektif sosial, teori *mothering* Rich menegaskan pengalaman rahim sebagai pengalaman personal perempuan dalam skala yang luas, mencakup pengalaman prokreasi dan non-prokreasi. Kesetaraan antara dua pengalaman tersebut dikedepankan oleh Rich. Lalu, dari perspektif teologis, Mazmur 103 memperkenalkan sosok Allah dalam gambaran Allah yang Rahimi, yang secara literal menampilkan feminitas Allah, sekaligus dalam pengertian semantiknya mengungkapkan gagasan yang luas mengenai sifat kerahiman. Allah yang Rahimi tidak hanya merangkul pengalaman prokreasi dan non-prokreasi sebagai pengalaman ‘perempuan,’ tetapi juga terbuka pada pengalaman siapapun. Jadi, gambaran Allah yang Rahimi memperluas aspek inklusivitas dalam teori *mothering* Rich.

Dari dua teori/ teks tersebut penulis menyusun kerangka konseptual guna meninjau konteks Indonesia, yakni prinsip interaktif dan relasi timbal balik, prinsip kesetaraan dan orisinalitas, serta prinsip kreativitas dan inklusivitas. Kajian terhadap konteks tersebut kemudian mengerucut pada sumbangsinya bagi upaya pengembangan Teologi Rahim di Indonesia dengan mengedepankan aspek keseimbangan: teks dan konteks, pengalaman rahim kuantitatif dan kualitatif, serta penggunaan bahasa yang inklusif, yakni salah satunya dengan ‘menghidupkan’ kembali sapaan Allah yang Rahimi dalam gereja.

**Kata kunci:** perempuan, patriarki, konstruksi sosial, wacana rahim, prokreasi, non-prokreasi, *motherhood*, *mothering*, keragaman, pengalaman rahim, kerahiman, Teologi Rahim, Allah yang Rahimi, bela rasa, inklusif.

#### **Lain-lain:**

ix + 135 hal; 2018

68 (1972-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Th.M., Ph.D.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Permasalahan

Seperti halnya di berbagai tempat di belahan dunia lainnya, sejarah perempuan di Indonesia merupakan sejarah yang tidak lepas dari campur tangan ideologi patriarki.<sup>1</sup> Secara umum, ideologi patriarki di Indonesia memiliki beberapa aspek yang saling tumpang tindih dalam merumuskan, mengatur, dan mengontrol kehidupan perempuan, yakni aspek biologis, budaya, agama, dan politik. Keempat aspek tersebut memberikan sumbangsih yang sangat signifikan dalam upaya domestikasi perempuan, yang ringkasnya terjabar dalam konsep “perempuan ideal.”

Perempuan ideal dalam konstruksi sosial masyarakat Indonesia ialah perempuan yang memenuhi kriteria gender dan kriteria struktural. Kriteria gender menuntut perempuan tampil dengan sifat-sifat tertentu yang diinternalisasikan sejak kecil, seperti lemah lembut, penyayang, mengutamakan orang lain, patuh, sabar menderita, rela berkorban, tidak menuntut, dan sederet ciri afektif lainnya. Kriteria struktural menuntut perempuan menempuh beberapa tahapan sosial yang sudah dibakukan masyarakat, yakni menikah, mengandung, melahirkan, mengasuh anak, mengurus keluarga, termasuk melayani suami.

Konsep perempuan ideal dalam kacamata masyarakat patriarkis Indonesia memang bukanlah wacana yang statis. Domestikasi perempuan yang mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Orde Baru sukses menempatkan spesialisasi perempuan di ranah privat keluarga. Namun, tumbangnya rezim Orde Baru perlahan-lahan membuat domestikasi tersebut digugat bahkan semakin luntur dengan tampilnya para perempuan di ranah publik. Perbaikan demi perbaikan terhadap peran tradisional perempuan terlihat cukup nyata dewasa ini dengan semakin diterimanya perempuan di berbagai sektor publik. Keterlibatan perempuan di sektor politik, pendidikan, sosial, ekonomi, dan keagamaan, di Indonesia, meskipun masih dalam skala

---

<sup>1</sup> Kata ‘patriarki’ secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau ‘patriarkh’ (*patriarch*). Awalnya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis “keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki,” yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga, yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki penguasa itu. Sekarang istilah ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. Lih. Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*, terj. Nug Katjasungkana (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), p. 1. Penjelasan yang lebih lengkap mengenai patriarki ini juga muncul dalam tulisan Adrienne Rich, *Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution* (New York & London: W. W. Norton Company, 1986), p. 57, sebagai berikut:

Patriarchy is the power of the fathers: a familial-social, ideological, political system in which men – by force, direct pressure, or through ritual, tradition, law, and language, customs, etiquette, education, and the division of labor, determine what part women shall or shall not play, and in which the female is everywhere subsumed under the male.

tertentu, merupakan pencapaian yang patut diapresiasi. Konsep perempuan ideal, perlahan tapi pasti, memasuki ruang publik, dengan sumbangsih yang membanggakan bagi perjuangan kesetaraan gender di Indonesia. Pendek kata, perempuan ideal Indonesia masa kini adalah perempuan yang berperan aktif, baik di ranah privat keluarga maupun di sektor publik.

Namun, berbeda dengan konsep dinamis perempuan ideal pada umumnya, wacana rahim sebagai salah satu unsur pembentuk konsep perempuan ideal ini tampaknya masih menjadi sebuah wacana statis. Fakta kepemilikan rahim oleh perempuan menempatkan kapasitas reproduksi rahim perempuan sebagai wacana yang dominan. Relasi ideal perempuan berkaitan dengan rahimnya diarahkan secara langsung pada relasi ibu-anak dalam sebuah pertalian darah. Konstruksi sosial masyarakat yang berakar dari budaya patriarkal telah memanipulasi rahim perempuan menjadi 'alat' untuk menyanjung sekaligus menghakimi perempuan. Kualitas perempuan kerap diukur dari kemampuan rahimnya melahirkan kehidupan. Fungsi prokreasi rahim ini telah 'diagungkan' dalam cara yang tegas sehingga perempuan hampir tidak bisa memaknai rahimnya di luar fungsi tersebut.

Pengagungan terhadap fungsi prokreasi rahim berjalan beriringan dengan sejarah patriarki. Dari situ, arogansi prokreasi rahim terus berlangsung sejalan dengan arogansi patriarki. Perempuan menjadi lambang kesuburan karena kemampuan rahimnya melahirkan kehidupan. Perempuan juga menjadi simbol keberlangsungan hidup dari generasi ke generasi karena kemampuan rahimnya mewariskan kehidupan. Perempuan menjadi penentu kelanjutan keturunan sebuah garis keluarga. Prokreasi pun pada akhirnya menjadi wacana tunggal yang mendominasi konstruksi sosial masyarakat terhadap rahim perempuan.

Arogansi prokreasi rahim di Indonesia memang bukan tanpa dasar. Fakta biologis bahwa setiap manusia lahir dari rahim seorang perempuan dan hanya perempuan yang memiliki rahim menjadi landasan utamanya. Unsur-unsur budaya lokal juga mendukung penuh fungsi prokreasi rahim ini, lalu dipertegas lagi oleh ajaran agama yang mengedepankan amanat "berkembang biak dan bertambah banyak," serta dipengaruhi oleh warisan konsep ibuisme negara yang telah dipropagandakan secara serius dan sistematis sejak zaman Orde Baru. Prokreasi kemudian dipandang sebagai kodrat perempuan yang setara dengan kodrat kepemilikan rahim itu sendiri. Tak berhenti sampai di situ, wacana rahim perempuan oleh patriarki ditunggalkan maknanya dalam pengalaman prokreasi. Pada titik inilah wacana rahim menjadi wacana statis dalam sejarah perempuan Indonesia hingga saat ini.

Membincang arogansi prokreasi dalam wacana rahim ini, mau tidak mau, akan bersentuhan dengan persoalan aktual kepadatan jumlah penduduk di Indonesia. Konteks Asia secara umum, dan Indonesia secara khusus, memang memiliki dua persoalan yang sebelah-

menyebelah: tuntutan terhadap kehadiran anak dalam keluarga serta masalah ledakan penduduk.<sup>2</sup> Sementara pemerintah bergumul atas angka kelahiran yang masih tinggi, dengan tingkat keberhasilan KB yang terus diperjuangkan, konstruksi sosial masyarakat tentang keperempuanan ideal yang diwujudkan dengan kehadiran anak dalam keluarga tetap menjadi tuntutan bagi kaum perempuan. Jika tuntutan itu tidak terpenuhi, maka bukan saja seorang perempuan tidak diakui sebagai perempuan ideal yang ‘lengkap’ atau ‘sempurna,’ tetapi ia harus siap menerima konsekuensi dari ketidakmampuannya melahirkan keturunan, salah satunya ialah diceraikan oleh suaminya.<sup>3</sup> Kondisi ini kemudian berbenturan dengan fakta bahwa tidak semua rahim perempuan dapat memenuhi tuntutan ideal masyarakat untuk melahirkan keturunan.

Pada akhirnya, arogansi prokreasi dalam wacana rahim perempuan Indonesia berdampak langsung pada pengabaian terhadap pengalaman rahim non-prokreasi. Arogansi prokreasi menjadi pengingkaran terhadap pengalaman rahim yang berbeda, karena rahim yang dipuja sebagai lambang kesuburan dan kehidupan ini, tidak selalu berujung pada pengalaman prokreasi. Di luar fungsi prokreasi, ada banyak persoalan seputar rahim perempuan, yang di dalamnya kaum perempuan bergumul, meratap, dan mungkin mengutuki diri. Dengan demikian, apa yang disebut pengalaman rahim pada akhirnya tidak hanya beragam, tetapi juga problematis di setiap sisinya.

Di satu sisi, harus diakui bahwa pengalaman rahim seperti kemandulan, ketidaksuburan (infertilitas), kandungan lemah, keguguran, dan penyakit rahim lainnya (kanker, tumor, kista, dsb), sebagian besarnya mengakibatkan perempuan tidak bisa melahirkan keturunan. Kasus-kasus tersebut tidak hanya menjadi konsumsi dunia medis, tetapi jugatidak lepas dari konstruksi sosial masyarakat. Arogansi prokreasi kerap hadir sebagai wacana rahim yang ‘menghakimi’ pengalaman rahim perempuan dengan kondisi tersebut. Bayang-bayang arogansi prokreasi inilah yang membuat banyak perempuan frustrasi jika kondisi rahimnya tidak memungkinkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan keturunan. Ditambah lagi, dalam banyak kasus kemandulan dan ketidaksuburan, kultur masyarakat Indonesia dengan sistem patriarkal yang cukup tegas seringkali langsung menempatkan perempuan sebagai pihak yang ‘salah,’ meskipun hal tersebut dapat terjadi juga kepada laki-laki.

Teknologi kedokteran pun kemudian menciptakan terobosan bagi para perempuan yang berupaya memenuhi tuntutan masyarakat atas keturunan. Inseminasi buatan, bayi tabung (IVF –

---

<sup>2</sup>Menurut <http://pengetahuanumumindonesiadandunia.blogspot.com/2013/03/negara-dengan-jumlah-penduduk-paling.html> (16 Maret 2013), diakses tanggal 1 November 2013, negara-negara Asia mendominasi jajaran 10 besar negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Ada 6 negara Asia yang masuk 10 besar, yakni China (1), India (2), Indonesia (4), Pakistan (6), Bangladesh (7), dan Jepang (10).

<sup>3</sup>Asnath N. Natar, “Perceraian Karena Kekerasan, Bolehkah?” dalam *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*, ed. by Asnath N. Natar, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), p. 122.

*In Vitro Fertilisation*), hamil kontrak<sup>4</sup> (*commercial surrogate motherhood*), menjadi alternatif pilihan atas ‘kebutuhan’ untuk diakui sebagai perempuan ideal dalam konstruksi sosial masyarakat patriarkal. Cukup banyak perempuan yang berhasil mendapatkan keturunan dengan bantuan teknologi medis semacam itu, tapi tidak sedikit pula yang gagal. Belum lagi mereka yang tidak punya akses serta tidak punya biaya untuk mencoba teknologi yang masih tergolong mahal bagi kalangan menengah ke bawah tersebut.

Di sisi lain, persoalan di sekitar fungsi prokreasi rahim juga tak kalah peliknya. Perempuan-perempuan Indonesia dengan rahim yang subur ternyata juga tak lepas dari persoalan. Begitu banyak kehamilan yang tidak direncanakan atau tidak diinginkan, juga kehamilan di luar nikah, yang akhirnya bermuara pada kasus aborsi. Berita-berita tentang janin atau bayi yang dibuang tidak asing lagi di telinga kita. Anak-anak yang terlahir dalam keadaan cacat disingkirkan ke panti asuhan, anak-anak lain terlantar dan mengalami gizi buruk karena kemiskinan. Anak-anak lainnya dijual orang tuanya, yang lain dibesarkan untuk dipekerjakan. Prokreasi rahim yang juga problematis ini secara tidak langsung mematahkan mitos keibuan tradisional perempuan yang diletakkan pada pundak para ibu biologis. Generalisasi sosok ibu yang penuh kasih terhadap anak yang lahir dari rahimnya berbenturan dengan fakta kejahatan yang banyak dilakukan para ibu terhadap anak kandungnya. Jelas bahwa menyandang status ibu biologis saja ternyata tidak dengan sendirinya membuat seseorang menjadi perempuan ideal sebagaimana yang diharapkan masyarakat.

Sementara itu, kita tidak bisa menutup mata pada fakta lain keibuan perempuan yang mampu menunjukkan kualitas kerahimannya, bahkan terhadap anak-anak yang tidak lahir dari rahimnya sendiri. Priskilla Smith Jully, misalnya, seorang perempuan tunanetra asal Jambi yang sejak tahun 2006 telah mendedikasikan hidupnya untuk puluhan penyandang disabilitas, orang terlantar dan penderita gangguan jiwa di Semarang, Jawa Tengah. Kini, ia menjadi ‘ibu’ bagi 80 orang penyandang disabilitas fisik dan mental di sekolah yang ia dirikan dengan nama The School of Life (TsoL).<sup>5</sup> Kisah serupa datang dari seorang remaja perempuan bernama Maggha Karaneya Kang di Bali, yang masih berusia 16 tahun pada saat ia mendirikan Yayasan Metta Mama & Maggha untuk menampung dan merawat bayi-bayi yang dibuang atau sengaja

---

<sup>4</sup>Istilah ini lebih populer dengan sebutan ibu pengganti (*surrogate mother*). Namun, Debra Satz menyatakan dalam tulisannya, “Markets Women’s Reproductive Labor,” dalam *Philosophy and Public Affairs*, Vol. 21, Issue 2 (Spring, 1992), p. 107, bahwa istilah “Hamil Kontrak” dalam hal ini dirasa lebih tepat dibandingkan *surrogacy* atau ibu pengganti, karena pada kenyataannya, ibu pengganti di sini tetap merupakan ibu biologis, walaupun bayi yang dilahirkannya harus diberikan kepada ‘pemiliknya.’ Seperti yang dijelaskan Dewi Novirianti, “Praktek Hamil Kontrak (*Commercial Surrogate Motherhood*): Komoditisasi Rahim Perempuan?” dalam *Jurnal Perempuan Nomor 16 – Ibu dan Anak Perempuan*, 2001, p. 77.

<sup>5</sup>Dalam <http://www.fimela.com/read/2012/11/20/priskilla-smith-jully-tunanetra-pendiri-rumah-bagi-orang-tersisih>, (2012), diakses tanggal 1 November 2013.

ditinggalkan orang tuanya.<sup>6</sup> Di Yogyakarta, ada kisah tentang ibu Naryo bersama beberapa pengasuh lainnya, yang mengasuh dan merawat anak-anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Sayap Ibu.<sup>7</sup> Dari luar negeri, sebuah harian di Cina pernah memuat berita berjudul “Babies Find ‘Home’ in Her Arms” yang menceritakan tentang Lou Xiaoying, seorang perempuan tua yang sejak tahun 1972 telah menemukan dan kemudian mengasuh lebih dari 30 bayi yang ditinggalkan di jalan-jalan Jinhua, di bagian timur provinsi Zhejiang, Cina, tempat di mana ia mencari nafkah sehari-hari dengan mendaur ulang sampah.<sup>8</sup> Masih banyak lagi contoh lainnya yang dapat dikemukakan. Di sini, kualitas kerahiman membuat seorang perempuan menjadi ibu sejati tanpa harus melahirkan anak dari rahimnya sendiri.

Dengan demikian, keragaman pengalaman rahim perempuan Indonesia pada gilirannya tidak bisa dibatasi pada pola relasi ibu-anak saja. Banyak juga perempuan yang memilih tidak menikah dengan alasan-alasan tertentu, dan mereka tidak selalu mengambil anak adopsi. Menderita penyakit rahim, apalagi sampai berakibat tidak bisa punya keturunan atau bahkan sampai harus diangkat rahimnya, merupakan pengalaman rahim yang berbeda lagi. Jika mengikuti pola arogansi prokreasi, maka wacana rahim hanya milik kaum perempuan dengan rahim yang subur. Sementara itu, perempuan dengan pengalaman rahim yang berbeda apakah lantas dianggap “tidak punya” pengalaman rahim? Inilah yang dimaksudkan penulis sebagai ketimpangan wacana rahim perempuan dalam konstruksi sosial masyarakat Indonesia.

Dalam konteks teologi, wacana rahim mulai dilirik beberapa tahun belakangan, dalam suatu model berteologi partikular sebagai bagian dari Teologi Feminis, yakni Teologi Rahim. Bagi penulis, upaya berteologi rahim di Indonesia semestinya mengakomodir fakta wacana rahim yang timpang dengan mencari kemungkinan lain dari pemaknaan rahim agar tidak menimbulkan diskriminasi baru. Pemilihan konteks Indonesia dimaksudkan untuk melihat konstruksi sosial masyarakat terhadap rahim perempuan Indonesia secara umum. Hal ini sejalan dengan penuturan Sri Djoharwinarli, bahwa konstruksi posisi perempuan terjadi dalam konteks yang lebih besar, yaitu masyarakat, bangsa dan negara.<sup>9</sup> Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana budaya patriarkal memengaruhi konstruksi sosial masyarakat Indonesia terhadap rahim perempuan. Rahim tidak saja merupakan bagian penting dari kehidupan. Lebih dari itu,

---

<sup>6</sup>Dalam <http://bali.tribunnews.com/2015/10/02/maggha-gadis-16-tahun-dirikan-yayasan-untuk-bayi-telantar-di-denpasar>, diakses 3 Oktober 2015.

<sup>7</sup>Dalam <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/451851-putri-herlina-kecil-pernah-dijadikan-pengemis>, diakses 3 Oktober 2015.

<sup>8</sup>Diterjemahkan dari [http://www.chinadaily.com.cn/2013-04/10/content\\_16388185.htm](http://www.chinadaily.com.cn/2013-04/10/content_16388185.htm), diakses 1 November 2013.

<sup>9</sup>Sri Djoharwinarli, *Dilema Kesetaraan Gender – Refleksi dan Respon Praksis* (Yogyakarta: Center for Politics and Government (PolGov) Fisipol UGM, 2012), p. 5.

rahim adalah identitas perempuan, dan dengan demikian, rahim adalah kekuatan perempuan (*female energy*).<sup>10</sup> Gagasan ini memberikan suatu tempat istimewa bagi pemahaman, penghayatan, dan pemaknaan perempuan atas rahimnya. Upaya berteologi rahim di Indonesia haruslah menjadi upaya representasi keragaman pengalaman rahim perempuan Indonesia. Dalam upaya tersebut, penulis menawarkan landasan teoretis atau kerangka konseptual bagi operasionalisasi Teologi Rahim di Indonesia yang diangkat dari teori *mothering* Adrienne Rich serta gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Mengapa diperlukan dekonstruksi<sup>11</sup> atas wacana rahim perempuan di Indonesia?
- b. Rekonstruksi wacana rahim seperti apakah yang dapat disumbangkan oleh perpaduan antara teori *mothering* Adrienne Rich serta gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103 bagi upaya berteologi rahim di Indonesia?

## 1.3 Kerangka Teoretis

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membedakan arti kata 'rahim' dalam dua pengertian: kata benda dan kata sifat. *Rahim* yang menunjuk kata benda secara harafiah berarti kantong selaput dalam perut, tempat janin (bayi); peranakan; kandungan. Sedangkan dalam bentuk kata sifat, *rahim* berarti bersifat belas kasihan; bersifat penyayang; *merahimi* berarti menaruh belas kasih kepada; mengasihani; *kerahiman* berarti sifat belas kasih; hal rahim.<sup>12</sup> Berangkat dari dua pengertian rahim tersebut, penulis bermaksud mengusulkan model berteologi rahim yang relevan dengan konteks keragaman pengalaman rahim perempuan di Indonesia. Wacana rahim akan didekati secara adil dan utuh; baik dalam fungsi prokreasinya maupun dalam pengertian kualitatifnya. Model berteologi rahim ini akan menyajikan kerangka konseptual

---

<sup>10</sup>Istilah yang digunakan untuk menerangkan *Shakti* dalam pemahaman agama Hindu, oleh Astrid Lobo Gajiwala, "The Passion of The Womb: Women Re-living the Eucharist," dalam *Body and Sexuality*, ed. by Agnes M. Brazal & Andrea Lizares Si (Manila: Ateneo De Manila University Press, 2007), p. 191.

<sup>11</sup>Dekonstruksi (*deconstruction*) adalah sebuah pendekatan atau gagasan dasar yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi dalam gambaran Derrida merupakan cara membaca teks yang menggeser "pusat" sebagai acuan, dan membuka peluang pada pemikiran-pemikiran yang ada di "pinggiran" untuk berperan. Derrida mengutarakan gagasan-gagasan yang muncul dari teks-teks yang ia baca, yang semula tersembunyi atau luput dari perhatian orang. Oleh karena itu isinya bisa sangat mengejutkan, karena tak terduga. Hal yang demikian memang bisa dirasakan sebagai ancaman terhadap pola kehidupan yang mapan seperti moral dan agama. Makna kata atau teks yang semula mempunyai peran normatif dan direktif menjadi relatif dan kabur, ketika muncul kemungkinan-kemungkinan pemikiran yang lain, yang berlawanan. Sebagai filsuf, Derrida juga dinilai sebagai nihilis, sebab dengan pendiriannya, – kalau itu bisa disebut pendirian, – ia selalu dapat mencari-cari sisi gelap dari sesuatu pandangan filsafat dan menggoyahkannya secara terus-menerus. Penegasiannya secara *ad absurdum*, tanpa batas, akan menumbangkan setiap pandangan yang mau mendaku kebenaran mutlak untuk dijadikan pusat pembicaraan. Lih. A. Sudiarja, "Jacques Derrida: Setahun Sesudah Kematiannya," dalam *Majalah Basis No 11-12* (Tahun ke-54, November-Desember, 2005), p. 4-5.

<sup>12</sup>Dalam <http://kbbi.web.id/rahim>, diakses 1 November 2013.

dengan menggali kekayaan pemikiran Adrienne Rich yang dirumuskan dalam teori *mothering* serta gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103 sebagai tinjauan teologisnya. Dengan kata lain, Teologi Rahim haruslah pertama-tama menjadi upaya memperjuangkan berbagai persoalan yang mengungkung rahim perempuan dalam penindasan, peminggiran, dan diskriminasi sosial.

### 1.3.1 Teologi Rahim

Untuk melihat potret rahim bagi masyarakat Indonesia dalam konteks besar Asia, penulis mengangkat pemikiran Choan Seng Song. Menurut Song, rakyat Asia secara intuitif memahami rahim sebagai lokasi perjumpaan antara harapan manusia dengan benih-benih kehidupan. Bagi orang Asia, konsentrasi harapan manusia adalah dalam rahim, di mana masa lampau, masa kini dan masa depan bertemu. Harapan seperti itu adalah historis, eksistensial dan eskatologis.<sup>13</sup> Harapan, secara tak terpisahkan terkait dengan kelangsungan hidup dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Dengan gagasan ini, Song sekaligus memberikan alasan dan penjelasan mengapa fungsi prokreasi rahim begitu penting bagi masyarakat Asia.

Istilah “teologi rahim”<sup>14</sup> sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Marianne Katoppo, seorang sastrawan dan teolog perempuan Indonesia. Menurutnya, ada beberapa aspek feminin dari keilahian yang dapat digunakan untuk memulihkan citra perempuan tentang dirinya.<sup>15</sup> Gambaran Allah yang Rahimi menjadi landasan utama bagi Teologi Rahim yang digagas olehnya.

Katoppo memang tidak memberikan pemaparan yang eksplisit dan definitif mengenai Teologi Rahim. Namun, dengan mengembalikan makna simbolis keperawanan Maria yang menunjuk pada sikap kualitatif, bukan fakta fisiologis,<sup>16</sup> maka penulis melihat kesejajaran ini dalam memaknai rahim.<sup>17</sup> Rahim tidak hanya sekadar fakta fisiologis perempuan, tetapi menunjuk pada sikap kualitatif perempuan. Rahim adalah rahmat Allah terhadap perempuan. Rahim adalah cara Allah yang istimewa dalam menjumpai setiap perempuan melalui

---

<sup>13</sup>Choan Seng Song, *Third Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings*, Revised Edition (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), p. 128.

<sup>14</sup>Marianne Katoppo, *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*, terj. Pericles Katoppo (Jakarta: Aksara Karunia, 2007), p. 114.

<sup>15</sup>Lebih lanjut Katoppo mengatakan bahwa inilah sumbangan perempuan terhadap seluruh ilmu teologi, yang oleh Nelle Morton, sebagaimana yang dikutip olehnya, disebut sebagai ‘pengalaman manusia sepenuhnya,’ Lih. Ibid, p. 88.

<sup>16</sup>Ibid, p. 32-33.

<sup>17</sup>Dalam hubungan dengan keperawanan sebagai simbol, Jennie S. Bev mengemukakan bahwa istilah ‘rahim’ menunjuk pada kesucian keperawanan hati dan bukan semata-mata keperawanan fisik yang biasanya digambarkan dengan ‘vagina.’ Lih. P. Mutiara Andalas, *Lahir dari Rahim* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 15.

pengalaman riil tubuhnya. Rahim sebagai sumber kesucian seorang manusia perlu diingat dalam membangun imaji dan realitas dunia yang damai dan penuh bela rasa.<sup>18</sup>

### 1.3.2 Teologi Rahim dan Teori *Mothering*

Dalam sistem patriarkal, perempuan berada di bawah dominasi laki-laki. Identitas perempuan ditentukan oleh laki-laki dan keperempuanan seseorang berada di bawah kontrol laki-laki. Kemampuan reproduksi perempuan dimanipulasi sedemikian rupa sehingga wilayah domestik dilabeli sebagai “wilayah kekuasaan” perempuan. Fungsi rahim pun pada akhirnya dibakukandalam penjara kodrat perempuan dengan prokreasi sebagai fungsi satu-satunya. Paradigma inilah yang terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi. Rahim menjadi alat ukur penting bagi perempuan ideal. Saat seorang perempuan menikah, mengandung, lalu melahirkan anak, maka ia diberi gelar kehormatan oleh masyarakat, dianggap telah menunaikan panggilan keperempuanannya. Sebaliknya, ketika rahim tidak bisa melahirkan keturunan, maka seorang perempuan dipandang gagal menjadi perempuan yang ‘sempurna.’ Dengan demikian, perempuan yang dalam sistem patriarkal memang sudah berada di pinggiran, semakin terpinggirkan, karena dianggap tidak mampu melanjutkan keturunan.

Di sini, berteologi rahim berarti mematahkan wacana rahim yang berat sebelah, yang hanya mengagungkan pengalaman prokreasi perempuan. Berteologi rahim berarti menerima dan merangkul pengalaman rahim perempuan yang beragam. Berteologi rahim juga berarti mengasah kepekaan terhadap struktur dan konsep mapan di tengah masyarakat yang berpotensi meminggirkan kelompok tertentu. Berteologi rahim juga mengandung kesediaan untuk terbuka dan peka terhadap persoalan-persoalan seputar rahim perempuan yang kerap terabaikan dari diskusi-diskusi akademis dan teologis, yang sering tanpa sadar, menciptakan diskriminasi baru dalam kehidupan perempuan.

Menurut penulis, Teologi Rahim di Indonesia yang baru mulai dikembangkan beberapa tahun terakhir belum memiliki kerangka konseptual yang memadai. Belum adanya teori yang spesifik mengenai Teologi Rahim membuat penulis menelusuri pemikiran para teolog feminis untuk menemukan teori atau pemikiran tertentu yang bisa menolong upaya berteologi rahim ini. Penulis kemudian menemukan teori *mothering* dalam pemikiran beberapa teolog feminis Barat, seperti Adrienne Rich, Andrea O’Reilly, Elizabeth Bortolaia Silva, Nicola Slee, dan Elaine Tuttle Hansen. Namun, titik berat teori *mothering* yang hendak diangkat penulis di sini merujuk pada pemikiran Adrienne Rich.

---

<sup>18</sup>Ibid, p. 25.

Pemikiran Rich membuka kesadaran perempuan terhadap institusi patriarkal yang diciptakan untuk mengurung perempuan dalam wilayah domestik. Ia mengemukakan konsep keibuan dalam dua pengertian: ‘pengalaman’ (*mothering*) dan ‘institusi’ (*motherhood*). Pengalaman keibuan adalah potensi kekuatan setiap perempuan untuk bereproduksi dan berelasi dengan anak-anaknya (*potential relationship*), sementara institusi *motherhood* meletakkan potensi tersebut di bawah kontrol laki-laki, atau lebih tepatnya, sistem patriarkal.<sup>19</sup> Perempuan dalam institusi ini adalah ibu rumah tangga, yang pekerjaannya tidak dipandang sebagai pekerjaan produktif, yang kedudukannya membutuhkan prasyarat, yakni menikah, melayani suami, mengandung, melahirkan, dan mengurus anak-anak. Andrea O’Reilly, senada dengan Rich, menyatakan bahwa salah satu cara membebaskan diri dari institusi patriarkal ini, adalah dengan mengubah perspektif, dari *motherhood* (segala sesuatu yang ditetapkan sebagai tugas ibu rumah tangga) ke *mothering*.<sup>20</sup> Teori *mothering* menjadi sumber pembebasan perempuan karena *mothering* berakar dari pengalaman perempuan sendiri.<sup>21</sup>

Nicola Slee kemudian mengemukakan definisi *mothering* sebagai kemampuan untuk peduli pada orang lain dalam relasi yang dekat.<sup>22</sup> Dalam penjelasannya terhadap pemikiran Nancy Chodorow, Slee mengemukakan bahwa identitas perempuan yang dibentuk dalam konteks keterhubungan dan relasionalitas dengan sang ibu, menumbuhkan dalam dirinya kemampuan tersebut.<sup>23</sup> Elizabeth Bortolaia Silva secara tegas mempertentangkan *motherhood* dengan *mothering*.<sup>24</sup> Menurutnya, *mothering* adalah relasi ‘ibu’ dengan orang lain, dimana dalam relasi itu ada sesuatu yang dibagikan. Dengan kata lain, Silva mempertegas argumen bahwa status ‘ibu’ dalam proses *mothering* tidak selalu dalam pengertian biologis.

Istilah *mothering* dalam arti yang lebih jujur dan luas dikemukakan oleh Elaine Tuttle Hansen. Ia menyoroiti istilah ini dalam realitas pengalaman rahim perempuan yang tidak memiliki anak secara biologis. Hansen memberi perhatian pada terminologi ‘ibu’ yang selalu dipahami dalam aspek relasional dengan ‘anak.’<sup>25</sup> Tanpa menyangkal aspek relasional tersebut,

---

<sup>19</sup>Adrienne Rich, *Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution*, Ibid, p. 13.

<sup>20</sup>Andrea O’Reilly, “That is What Feminism is – The Acting and Living and Not Just the Told: Modeling and Mentoring Feminism,” dalam *Feminist Mothering*, ed. by Andrea O’Reilly (Albany: State University of New York Press, 2008), p. 192-193.

<sup>21</sup>Andrea O’Reilly, “Introduction,” dalam *From Motherhood to Mothering: The Legacy of Adrienne Rich’s Of Woman Born*, ed. by Andrea O’Reilly (Albany: State University of New York Press, 2004), p. 9-10.

<sup>22</sup>Nicola Slee, *Women’s Faith Development: Patterns and Processes* (England: Ashgate Publishing Limited, 2004), p. 23.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Seperti pernyataannya, “*Motherhood is female, mothering need not be*,” Elizabeth Bortolaia Silva, “The Transformation of Mothering,” dalam *Good Enough Mothering? Feminist Perspective on Lone Mothering*, edited by Elizabeth Bortolaia Silva (London: Routledge, 1996), p. 12.

<sup>25</sup>Elaine Tuttle Hansen, *Mother Without Child: Contemporary Fiction and the Crisis of Motherhood* (Berkeley, Los Angeles, Oxford: University of California Press, 1997), p. 5.

Hansen coba mengeksplor aspek relasional ‘ibu’ sebagai konsep dan identitas.<sup>26</sup> Ia mengemukakan gagasan “melampaui ibu patriarkal” (*beyond the patriarchal mother*)<sup>27</sup> untuk menunjukkan *mothering* sebagai relasi yang jauh lebih luas dibandingkan ‘ibu’ dalam institusi patriarkal.

### 1.3.3 Allah yang Rahimi

Metafora ‘Bapa’ yang banyak digunakan dalam Alkitab telah menempatkan Allah dalam konstruksi maskulinitas yang kuat. Namun, tanpa bermaksud merendahkan metafora ‘Bapa’ tersebut, fakta bahwa Alkitab menyediakan banyak sumber yang merujuk pada ciri feminin Allah tentu tidak bisa diabaikan. Salah satu gambaran yang cukup menonjol tapi tidak terlalu akrab lagi di kalangan umat Kristen adalah gambaran Allah yang Rahimi. Gambaran ini menarik karena menyuarakan sisi feminin Allah yang kerap tenggelam di tengah hiruk-pikuk sosok maskulin Allah dalam gereja. Allah yang Rahimi ini menunjuk pada Allah yang penuh belas kasih, menyayangi, peduli, dan berbelas rasa.

Salah satu teks yang paling jelas memberi gambaran tentang Allah yang Rahimi ini ialah Mazmur 103. Teks ini merupakan nyanyian pengucapan syukur kepada Allah atas tindakan penyelamatan-Nya yang dialami dalam kehidupan sang pemazmur (ayat 3-5). Pada bagian selanjutnya (ayat 6-22), motif nyanyian tersebut terdengar melampaui pengalaman personal. Bagian ini mengagungkan tindakan belas kasih Allah terhadap Israel dan dalam kepentingan umat manusia.<sup>28</sup> Ayat 8-13 sarat dengan keberadaan dan aktivitas Allah yang digambarkan dalam formulasi yang sangat padat. Belas kasih, kesabaran, dan kebaikan menjadi keunggulan aktivitas Allah.<sup>29</sup> Ayat 8 sendiri memuat unsur feminitas Allah yang sangat jelas ditunjukkan dalam TL-LAI dengan cara mempertahankan istilah Allah yang “*rahmani dan rahimi*.” TL-LAI merupakan bukti bahwa sapaan “Allah yang Rahimi” pernah sangat akrab dengan kehidupan gereja sebelumnya. Lalu, di ayat 13 ditemukan pengakuan implisit pemazmur terhadap feminitas Allah tersebut dalam penggunaan metafora ‘bapa’ (maskulin) yang disandingkan dengan tindakan “sayang/ belas kasih” sebagai tindakan maternal (feminin) melalui penggunaan kata Ibrani *reham*.

---

<sup>26</sup>Ibid, p. 6.

<sup>27</sup>Ibid, p. 15-28. Hansen juga mengutip pandangan Thomas Laquer yang menunjukkan bahwa *mothering* dalam realitas sekarang haruslah dipahami netral-gender, karena seorang ayah bahkan dapat sangat melibatkan perasaan seperti halnya ibu. Ibid, p. 26, dikutip dari Thomas Laquer, “The Facts of Fatherhood,” dalam *Conflicts in Feminism*, ed. by Hirsch and Fox, p. 205-221.

<sup>28</sup>Hans-Joachim Kraus, *Psalms 60-150: A Commentary*, translated by Hilton C. Oswald (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1989), p. 290.

<sup>29</sup>Ibid.

Untuk itu, dalam rangka mendekati dan mengeksplor Mazmur 103 ini dari perspektif feminis penulis menggunakan hermeneutika kecurigaan (*hermeneutics of suspicion*)<sup>30</sup> Elizabeth Schüssler Fiorenza guna mendapatkan gambaran Allah yang membebaskan bagi kaum perempuan dalam upaya berteologi rahim. Allah yang Rahimi menjadi gambaran yang memberdayakan bagi perempuan dengan pengalaman rahim yang berbeda-beda. Upaya memadukan teori *mothering* Rich dari perspektif sosiologis dengan gambaran Allah yang Rahimi dari perspektif teologis ini diharapkan dapat melahirkan landasan teoretis atau kerangka konseptual bagi kaum perempuan dalam upaya berteologi rahim di Indonesia.

#### 1.4 Metodologi Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode feminis<sup>31</sup> dengan penelitian literatur. Menurut Shulamit Reinharz, dalam metode feminis, satu saja suara yang memberi makna pada sebuah peristiwa adalah data yang berharga.<sup>32</sup> Metode ini diperlukan untuk mengangkat “suara minoritas” dari pengalaman rahim perempuan Indonesia. Dengan menggunakan *perspektif feminis*, metode ini bertolak dari pengalaman/ realitas perempuan dan diarahkan pada pembebasan perempuan demi kesetaraan dengan laki-laki, kesetaraan yang harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>33</sup> Berteologi feminis adalah berteologi dari pengalaman perempuan, yang secara umum meliputi tahap-tahap berikut: Pengalaman → refleksi kritis terhadap pengalaman (analisis) → kesadaran kritis → refleksi teologis → pengalaman baru (aksi).<sup>34</sup> Tahap-tahap tersebut kurang lebih sejalan dengan tiga proses sosial yang diwacanakan Peter L. Berger dalam pembentukan realitas (perempuan) yang baru, yakni konstruksi – dekonstruksi – rekonstruksi, sebagai berikut:

Konstruksi merupakan susunan suatu realitas objektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun dalam proses tersebut tetap bergejolak dinamika sosial. Sedangkan dekonstruksi terjadi pada saat keabsahan realitas kehidupan kaum ibu dipertanyakan yang kemudian melahirkan praktik-praktik baru dalam kehidupan perempuan. Seperti, ketika seorang perempuan menjatuhkan keputusan meninggalkan rumah dan terjun ke sektor publik. Dekonstruksi inilah yang kemudian membawa pada suatu proses rekonstruksi, yang merupakan proses rekonseptualisasi dan redefinisi perempuan. Bagian ini menekankan pada proses perbaikan tersebut, baik pada level individual (perempuan dan laki-laki) maupun pada level sistem (meliputi

---

<sup>30</sup>Elizabeth Schüssler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu – In Memory of Her: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), p. 15.

<sup>31</sup>Shulamit Reinharz, *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, terj. Lisabona Rahman & J. Bambang Agung (Jakarta: Women Research Institute, 1992), p. 6.

<sup>32</sup>Ibid, p. viii.

<sup>33</sup>Septemmy E. Lakawa, “Pengkajian Kritis terhadap Teologi Kaum Feminis: Suatu Pendekatan Metodologis,” dalam *Bentangkanlah Sayapmu*, ed. by Bendalina Doeka-Souk dan Stephen Suleman (Jakarta: Persetia, 1999), p. 305.

<sup>34</sup>Ibid.

konteks sosial, kebudayaan, ekonomi, dan politik) yang kemudian bisa membentuk suatu realitas baru.<sup>35</sup>

Berdasarkan tahapan-tahapan berteologi di atas, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Meninjau wacana rahim dalam konstruksi sosial budaya masyarakat Indonesia yang cenderung patriarkis.
- Mendeskripsikan gambaran umum tentang keragaman sekaligus kompleksitas pengalaman rahim perempuan Indonesia dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku, koran, majalah, internet, acara televisi, maupun cerita lisan pengalaman perempuan.
- Melihat perspektif teologis para teolog feminis Indonesia terhadap rahim perempuan, yang bisa dilacak melalui tulisan-tulisan teologis terkini bertajuk Teologi Rahim. Peninjauan terhadap wacana rahim yang digunakan dalam upaya berteologi rahim ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana Teologi Rahim yang sedang dikembangkan itu mampu mengakomodir/ merepresentasikan keragaman pengalaman rahim perempuan Indonesia.
- Melakukan analisis terhadap poin-poin penting dalam teori *mothering* Rich.
- Melakukan penafsiran terhadap teks Mazmur 103 dengan menggunakan hermeneutika kecurigaan Fiorenza.
- Melihat perpaduan antara teori *mothering* Rich dengan gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103 guna menemukan prinsip-prinsip tertentu yang saling melengkapi, mengkritisi, dan memperkaya di antara keduanya, untuk digunakan dalam tinjauan atas wacana rahim di Indonesia.
- Melakukan tinjauan kritis terhadap wacana rahim perempuan dalam konteks Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip penting yang dihasilkan dari perpaduan teori *mothering* Rich dan Mazmur 103.
- Mengidentifikasi sumbangsih kedua teori/ teks tersebut secara spesifik dalam upaya pengembangan Teologi Rahim di Indonesia. Penekanannya tidak hanya pada fungsi prokreasi rahim, tetapi juga pada kualitas kerahiman perempuan. Di sini akan dilihat bagaimana perempuan Indonesia dengan pengalaman rahim yang beragam (mengandung dan tidak mengandung) dijumpai dan menjumpai Allah yang Rahimi.
- Merumuskan kerangka konseptual-teologis yang representatif dalam upaya berteologi rahim di tengah konteks keragaman pengalaman rahim perempuan Indonesia. Kerangka konseptual-teologis yang dihasilkan dari perpaduan teori *mothering* Rich dan gambaran Allah

---

<sup>35</sup>Peter L. Berger, sebagaimana dikutip dalam [http://www.freelists.org/post/nasional\\_list/ppiindia-Menggugat-Ideologi-Familialisme.1](http://www.freelists.org/post/nasional_list/ppiindia-Menggugat-Ideologi-Familialisme.1), diakses tanggal 5 April 2017.

yang Rahimi diharapkan dapat menjadi landasan teoretis bagi pengembangan Teologi Rahim yang kontekstual di Indonesia.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Terdiri atas permasalahan, pertanyaan penelitian, kerangka teoretis, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : DEKONSTRUKSI WACANA RAHIM PEREMPUAN DALAM KONTEKS MASYARAKAT PATRIARKAL INDONESIA**

Berisi deskripsi umum mengenai konstruksi sosial masyarakat patriarkal terhadap rahim perempuan yang menciptakan wacana rahim tertentu di Indonesia. Konstruksi sosial tersebut terbentuk dari banyak aspek yang saling tumpang tindih, yang secara garis besar dapat ditelusuri dari aspek kultural, religi, dan politik. Wacana rahim yang muncul dari konstruksi sosial ini akan dihadapkan pada fakta keragaman bahkan kompleksitas pengalaman rahim perempuan Indonesia.

### **BAB III : TEORI *MOTHERING* ADRIENNE RICH SERTA GAMBARAN ALLAH YANG RAHIMI DALAM MAZMUR 103**

Berisi ulasan terhadap poin-poin penting pemikiran Adrienne Rich serta tinjauan teologis Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103. Pemikiran Rich akan ditelusuri dalam beberapa tema penting yang disorotinya, antara lain institusi *motherhood* bentukan patriarki, ibu biologis sebagai “panggilan suci,” rumah sebagai ‘penjara’ perempuan, lalu teori *mothering* sebagai *counter-narrative* terhadap institusi *motherhood*. Lalu, Mazmur 103 akan dianalisis dengan pendekatan hermeneutika kecurigaan Fiorenza untuk menampilkan sosok Allah dalam gambaran Allah yang Rahimi. Dari kedua teori/ teks tersebut akan disusun sebuah kerangka konseptual usulan penulis bagi upaya berteologi rahim di Indonesia.

### **BAB IV : TINJAUAN ATAS KONTEKS INDONESIA BERDASARKAN TEORI *MOTHERING* RICH DAN GAMBARAN ALLAH YANG RAHIMI DALAM MAZMUR 103 SERTA KONTRIBUSINYA BAGI PENGEMBANGAN TEOLOGI RAHIM DI INDONESIA**

Berisi tinjauan umum atas wacana rahim dalam konteks Indonesia menggunakan kerangka konseptual yang dihasilkan dari kedua teori/ teks di bab sebelumnya, serta tinjauan khusus tentang kontribusi atau sumbangsuhnya bagi upaya pengembangan Teologi Rahim di Indonesia.

## **BAB V: PENUTUP**

Berisi kesimpulan akhir mengenai usulan model berteologi rahim yang representatif bagi konteks Indonesia sesuai kerangka konseptual-teologis dari perpaduan antara teori *mothering* Rich dengan gambaran Allah yang Rahimi dalam Mazmur 103, sumbangsih utamanya dalam penghargaan terhadap keragaman dan kompleksitas pengalaman rahim perempuan Indonesia, serta beberapa saran konkrit penulis bagi perempuan secara pribadi, masyarakat, gereja, studi feminis, serta pelayanan perempuan.

©UKDW

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi, ulasan, analisis, dan tinjauan pada bab-bab sebelumnya secara keseluruhan, maka penulis dapat menyimpulkan tesis ini dalam poin-poin sebagai berikut:

- a. Urgensi untuk melakukan dekonstruksi terhadap wacana rahim perempuan di Indonesia didasarkan pada dua hal. *Pertama*, konstruksi sosial yang menunggalkan makna rahim perempuan dalam wacana prokreasi. *Kedua*, fakta bahwa pengalaman rahim perempuan itu beragam.

Poin yang pertama mencakup berbagai segi kehidupan berbangsa yang menyokong wacana prokreasi tampil sebagai wacana rahim yang dominan. Aspek politik, tradisi dan budaya, hukum, bahkan agama, baik secara langsung atau tidak langsung, eksplisit atau implisit, telah saling mendukung bagi mapannya prokreasi sebagai wacana tunggal rahim perempuan di Indonesia. Prokreasi dipandang sebagai tujuan *adanya* rahim. Dengan kata lain, rahim *ada* untuk prokreasi.

Dominasi wacana prokreasi ini dapat dengan mudah ditelusuri sebagai jejak ideologi patriarki yang tidak sekadar mengedepankan superioritas laki-laki, tetapi juga bertujuan mengontrol seluruh segi kehidupan perempuan. Rahim pun menjadi salah satu ‘instrumen’ patriarki untuk memastikan agar perempuan tetap terikat secara sukarela dengan ranah domestik. Rahim, prokreasi, keibuan biologis, relasi ibu-anak, merupakan sederet prasyarat yang bertautan langsung dengan konsep perempuan ideal dalam konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang patriarkis.

Sementara itu, di kutub yang lain, dominannya wacana prokreasi tersebut berbenturan dengan realitas keragaman pengalaman rahim perempuan *di luar* prokreasi. Kesadaran masyarakat terhadap pengalaman rahim non-prokreasi ini jelas ada. Namun, dominasi wacana prokreasi telah meletakkan pengalaman non-prokreasi pada level yang lebih rendah. Akibatnya, kaum perempuan dengan pengalaman non-prokreasi ini menjadi kelompok minoritas baru dalam wacana rahim secara general. Dominasi, pola hierarki, dan kelompok minoritas, mengisyaratkan suksesnya ideologi patriarki memonopoli wacana rahim perempuan Indonesia dalam ruang lingkup prokreasi semata.

- b. Dalam konteks wacana rahim yang didominasi oleh pengalaman prokreasi, melakukan rekonstruksi atas wacana rahim yang demikian menjadisuatu keharusan. Untuk itu, penulis telah mengemukakan dua teori/ teks yang dinilai relevan bagi upaya rekonstruksi wacana

rahim perempuan Indonesia: Teori *mothering* Adrienne Rich sebagai kajian sosial yang berangkat dari pengalaman rahim personalnya, serta gambaran Allah yang Rahimi dalam teks Mazmur 103 yang berfungsi sebagai tinjauan teologis. Dari kedua teori/ teks tersebut, penulis melakukan rekonstruksi atas wacana rahim perempuan di Indonesia dengan kerangkaberikut ini.

Pengalaman rahim mencakup baik pengalaman prokreasi maupun non-prokreasi. Artinya, pengalaman rahim itu beragam. Namun, konstruksi sosial atas rahim perempuan Indonesia bertumpu pada wacana prokreasi semata. Konstruksi sosial ini kemudian dipertanyakan karena tidak memberi tempat pada pengalaman rahim non-prokreasi. Dengan demikian, diperlukan dekonstruksi atau penataan ulang terhadap konstruksi sosial yang timpang ini dengan cara “kembali kepada konteks.”

Dalam pola konstruksi – dekonstruksi – rekonstruksi, konteks merupakan pijakan utama. Konteks menjadi alasan dilakukannya dekonstruksi atas konstruksi sosial, lalu konteks jugalah yang menjadi titik tolak bagi rekonstruksi terhadap konstruksi sosial sebelumnya. Upaya rekonstruksi ini dimulai dengan melakukan tinjauan atas konteks Indonesia menggunakan kedua teori/ teks tersebut. Kesimpulannya ialah wacana prokreasi harus diletakkan sejajar dengan wacana non-prokreasi. Keduanya berada dalam posisi yang setara sebagai simpul atas keragaman pengalaman rahim perempuan Indonesia. Rekonstruksi ini dengan tegas menolak dominasi, pola hierarki, dan diskriminasi dalam wacana rahim perempuan Indonesia.

Lalu, perihal sumbangsih rekonstruksi wacana rahim ini bagi upaya berteologi rahim di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi ini memberikan landasan teoretis dan teologis yang lebih kokoh terhadap Teologi Rahim sebagai teologi partikular yang berangkat dari konteks tertentu. Prinsip interaktif, kesetaraan, dan inklusivitas yang dihasilkan dari kajian terhadap teori *mothering* Rich serta Mazmur 103 tidak hanya sekadar memperkaya Teologi Rahim itu sendiri, tetapi lebih daripada itu, melapangkan jalan bagi upaya berteologi rahim yang aktif, kreatif, dan dinamis ke depannya.

## **5.2 Saran**

Beberapa saran konkrit yang penulis tawarkan berikut ini berhubungan langsung dengan pihak-pihak terkait dalam penelitian ini, yang berpotensi menciptakan *supportingsystem* bagi penghargaan terhadap keragaman pengalaman rahim perempuan di Indonesia. *Supportingsystem* ini meliputi kaum perempuan itu sendiri, masyarakat, serta gereja.

#### - **Bagi Kaum Perempuan secara Pribadi**

Di taraf personal, perempuan perlu memiliki kesadaran penuh bahwa dirinya merupakan pribadi yang otonom, merdeka, dan memegang kendali atas dirinya sendiri. Kesadaran ini dapat menolong perempuan untuk menolak segala bentuk otoritas eksternal yang hendak memaksakan definisi tertentu atas dirinya. Kesadaran ini juga membantu perempuan menamai dan memaknai pengalaman dirinya sendiri. Dengan kesadaran ini, perempuan juga mampu membebaskan diri dari arogansi prokreasi, menerima dan menghargai pengalaman dirinya sendiri, serta melihat kebahagiaan melampaui idealisasi keperempuanan yang diusung oleh patriarki.

Berangkat dari kesadaran tersebut, kaum perempuan hendaknya memperluas dan memperkaya wawasan pribadi dengan secara aktif mengikuti perkembangan isu-isu aktual terkait pengalaman perempuan yang diulas di berbagai media. Akses terhadap media ini hendaknya dimanfaatkan secara positif oleh perempuan. Dalam pengembangan pribadi semacam ini, penulis secara khusus menyoroti minat baca di kalangan perempuan. Beragam informasi yang diterima perempuan dari media perlu diolah secara kreatif dan kritis, salah satu caranya ialah dengan meningkatkan minat baca terhadap topik-topik yang mengulas isu-isu sosial mengenai kaum perempuan, termasuk di dalamnya pengalaman perempuan itu sendiri. Di samping itu, kaum perempuan bisa memotivasi diri dalam mengikuti seminar-seminar tertentu yang membahas topik-topik tersebut tidak hanya untuk belajar serta menerima hal-hal baru, tetapi juga untuk bersosialisasi dengan kaum perempuan lainnya dengan latar belakang yang berbeda-beda.

#### - **Bagi Masyarakat**

Masyarakat secara general hendaknya memaksimalkan potensinya dalam melemahkan ideologi patriarki dengan pertama-tama meminimalisir kecenderungan menilai perempuan dari kemampuan dirinya berprokreasi, memberi tempat pada pengalaman non-prokreasi sebagai pengalaman perempuan yang setara dengan pengalaman prokreasi, serta terus-menerus mengasah kepekaan terhadap ketidakadilan, diskriminasi, serta persoalan-persoalan kemanusiaan lainnya yang terjadi sebagai imbas dari konstruksi sosial yang meminggirkan perempuan.

Secara konkrit, potensi masyarakat melemahkan patriarki ini membutuhkan kerjasama banyak pihak, termasuk di dalamnya, pemerintah, lembaga-lembaga keagamaan, institusi pendidikan, media, penggiat budaya, serta pihak-pihak terkait lainnya. Sebagai contoh, dalam sosialisasi pemerintah terhadap pentingnya KB (Keluarga Berencana), ada langkah berani yang dilewatkan di sana, yakni kesempatan untuk menyampaikan kepada masyarakat, bahwa “memilih tidak memiliki anak” (*childfree*) merupakan **hak** yang sama validnya dengan “memiliki anak.” Prokreasi sebagai ‘pilihan’ bukan ‘kewajiban,’ semestinya disosialisasikan juga oleh

pemerintah dalam penghargaan terhadap undang-undang kesehatan reproduksi yang telah diterima dan disepakati bersama. Sosialisasi hal-hal ‘baru’ berkaitan dengan pengalaman rahim ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait di atas.

Secara spesifik, kaum perempuan sebagai bagian dari masyarakat perlu meningkatkan solidaritas antar perempuan. *Sisterhood* yang solid dapat diarahkan guna membahas persoalan-persoalan kaum perempuan serta menjadi arena sosialisasi agenda-agenda tertentu yang berkaitan dengan upaya membedah konstruksi sosial yang merugikan perempuan. Di samping itu, dengan adanya kelompok-kelompok *sisterhood* semacam ini, pertukaran beragam narasi pengalaman rahim memungkinkan kaum perempuan untuk melihat sisi-sisi yang unik dan menarik dari pengalaman rahim itu sendiri, menumbuhkan dan memperkuat empati antar sesama perempuan, serta membuka cakrawala berpikir yang semakin luas melampaui sekat-sekat ideal ala patriarki.

Kelompok-kelompok *sisterhood* ini dapat dengan mudah dimulai dari kelompok-kelompok pertemanan di lingkungan tempat tinggal, di lingkup pekerjaan, kesamaan aktivitas/hobi, sampai pada organisasi perempuan tertentu. Mudahnya akses terhadap media sosial memungkinkan koordinasi yang lebih cepat dan tidak selalu mensyaratkan perjumpaan fisik. Kaum perempuan dapat terlibat dalam grup atau forum-forum dunia maya tertentu dengan tema-tema yang lebih spesifik, tentunya dengan mencari informasi terlebih dahulu mengenai kredibilitas grup atau forum tersebut. Perjumpaan fisik dapat diselenggarakan secara lebih intens untuk kelompok di taraf regional yang dapat dengan mudah bertemu. Kelompok-kelompok *sisterhood* dalam skala kecil dibutuhkan dalam rangka meningkatkan empati dan solidaritas, memberikan dukungan moral satu sama lain, serta saling peduli dalam pengertian yang lebih konkrit. Sedangkan kelompok *sisterhood* dalam skala yang lebih luas dapat berfungsi memperluas jaringan perempuan dengan pernyataan sikap serta agenda-agenda perjuangan bersama.

#### - **Bagi Gereja**

Gereja harus terus-menerus menyuarakan pembebasan dan mengupayakan keadilan. Pergumulan *dengan* dan *di dalam* konteks hendaknya terus menyalakan api semangat gereja dalam menyikapi persoalan-persoalan sosial sekecil dan seremeh apapun, jika persoalan tersebut berpotensi menyingkirkan kelompok tertentu ke margin-margin terluar dari masyarakat. Gereja hendaknya berbesar hati membenahi poin-poin tertentu di mana gereja telah menyumbang dukungan bagi dominasi bahkan arogansi prokreasi rahim. Langkah ini bisa ditempuh, misalnya, dengan memasukkan (jika belum) atau mengembangkan (jika sudah) topik-topik tertentu yang

membahas “pengalaman rahim” atau “gambaran Allah yang Rahimi” sebagai materi bagi katekisasi pra-nikah, khotbah, tulisan-tulisan di buletin/ majalah/ media sosial/ warta jemaat, atau pendalaman Alkitab.

Apabila gereja betul-betul menyadari andilnya dalam mendukung wacana prokreasi menjadi wacana rahim yang dominan, maka gereja sebaiknya berani mengambil resiko demi meluruskan pemahaman tersebut. Pertanyaannya ialah, apakah gereja bersedia dengan lantang menyuarakan bahwa prokreasi merupakan pilihan bebas dan bukan kewajiban dalam pernikahan? Apakah gereja dapat dengan yakin mengatakan kepada jemaat – bukan hanya di hadapan pasangan infertil atau perempuan mandul – bahwa kehadiran anak dalam keluarga bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan? Lebih spesifik lagi, apakah gereja mau serius menyikapi wacana rahim ini sebagai persoalan yang layak diberi perhatian?

Persekutuan kategorial Perempuan/ Ibu atau yang biasa disebut Komisi Perempuan dalam gereja juga dapat berfungsi sebagaimana kelompok kecil *sisterhood* dalam masyarakat. Pertemuan reguler Komisi Perempuan ini hendaknya tidak hanya sekedar beribadah dalam pengertian umum, tetapi dapat secara kreatif disesuaikan dengan spesifikasinya selaku Komisi Perempuan, yang tentunya harus memberikan perhatian khusus terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan perempuan. Pembahasan mengenai Teologi Rahim dapat dimasukkan dalam agenda Komisi Perempuan ini.

Dalam konteks linguistik, gereja dapat mulai dengan menerima dan belajar menggunakan secara konsisten ungkapan-ungkapan yang menggambarkan feminitas Allah, yakni dalam hal ini, Allah yang Rahimi, baik dalam doa maupun liturgi. Dengan demikian, jemaat diharapkan akan semakin terbiasa dengan sapaan tersebut, dan nantinya sapaan Allah yang Rahimi maupun Allah Bapa dapat dipergunakan dalam proporsi yang seimbang di dalam gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Andalas, P. Mutiara, *Lahir dari Rahim*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Andaya, Barbara Watson, *The Flaming Womb – Repositioning Women in Early Modern Southeast Asia*, Honolulu: University of Hawaii Press, 2006.
- Bakker, D., *Pengertian Rahmat Allah dalam Kitab Djabur/ Mazmur dan dalam Kitab Al-Qur'an Al-Karim – Pidato Dies Natalis ke VI S.T.Th. "Duta Watjana" Jogjakarta, Djumat 4 Oktober 1965*, Djakarta: BPK Gunung Mulia, 1972.
- Barth-Frommel, Marie Claire, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Beauvoir, Simone de, *Second Sex: Kehidupan Perempuan*, terj. Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti, Pustaka Prometheus, 1999.
- Bhasin, Kamla, *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*, terj. Nug Katjasungkana, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Budiman, Arief, *Pembagian Kerja Secara Seksual – Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*, Edisi yang disempurnakan, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Callaway, Mary, *Sing, O Barren One: A Study in Comparative Midrash*, Atlanta, Georgia: Scholars Press, 1986.
- Clifford, Anne M., *Memperkenalkan Teologi Feminis*, terj. Yosef M. Florisan, Maumere: Ledalero, 2002.
- Djoharwinarlien, Sri, *Dilema Kesetaraan Gender – Refleksi dan Respon Praksis*, Yogyakarta: Center for Politics and Government (PolGov) Fisipol UGM, 2012.
- Fabella, Virginia & Sun Ai Lee Park, *We Dare to Dream: Doing Theology as Asian Women*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1990.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler, *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*, Boston: Beacon Press, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Untuk Mengenang Perempuan Itu – In Memory of Her: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Geertz, Hildred, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, terj. A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial & FIS – UI, 1981.
- Gramsci, Antonio, *Selection from the Prison Notebooks*, ed. by Q. Hoare & Geoffrey N. Smith, London: Lawrence and Wishart, 1971.
- Hansen, Elaine Tuttle, *Mother Without Child: Contemporary Fiction and the Crisis of Motherhood*, Berkeley, Los Angeles, Oxford: University of California Press, 1997.
- Isherwood, Lisa, and Elizabeth Stuart, *Introducing Body Theology*, England: Sheffield Academic Press, 1998.
- Iswanti, *Kodrati Yang Bergerak: Gambar, Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, tahun tidak dicantumkan.
- Katoppo, Marianne, *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*, terj. Pericles Katoppo, Jakarta: Aksara Karunia, 2007.

- Keel, Othmar, *The Symbolism of The Biblical World: Ancient Near Eastern Iconography and the Book of Psalms*, New York: The Seabury Press, 1978.
- Knight, George A. F., *The Daily Study Bible Series: Psalms – Volume 2*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1983.
- Kraus, Hans-Joachim, *Psalms 60-150: A Commentary*, translated by Hilton C. Oswald, Minneapolis: Augsburg Fortress, 1989.
- Kyung, Chung Hyun, *Struggle To Be The Sun Again: Introducing Asian Women's Theology*, edisi keenam. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1994.
- Limburg, James, *Psalms*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000.
- Mollenkott, Virginia Ramey, *The Divine Feminine – The Biblical Imagery of God as Female*, New York: Crossroad, 1984.
- Mosse, Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*, terj. Hartian Silawati, Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre & Pustaka Pelajar, 1996.
- Murniati, A. Nunuk P., *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*, Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004.
- Murniatmo, Gatut, dkk., *Khazanah Budaya Lokal – Sebuah Pengantar untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Natar, Asnath N. (ed.), *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis dalam Konteks*, Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Theologia UKDW, 2004.
- Nelson, James B., *Embodiment – An Approach to Sexuality and Christian Theology*, Minneapolis, Minnesota: Augsburg Publishing House, 1978.
- Peck, Jane Cary, *Wanita dan Keluarga – Kepenuhan Jati Diri dalam Perkawinan dan Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Reinharz, Shulamit, *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, terj. Lisabona Rahman & J. Bambang Agung, Jakarta: Women Research Institute, 2005.
- Rich, Adrienne, *Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution*, New York & London: W. W. Norton Company, 1986.
- Russel, L. M. & I. S. Clarkson (eds.), *Dictionary of Feminist Theologies*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1996.
- Slee, Nicola, *Women's Faith Development: Patterns and Processes*, England: Ashgate Publishing Limited, 2004.
- Song, Choan Seng, *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings*, Revised Edition, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Theology from the Womb of Asia*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1986.
- Stackhouse, Jr., John G., *Finally Feminist – A Pragmatic Christian Understanding of Gender*, Michigan: Baker Academic, 2005.
- Suryakusuma, Julia, *Ibuisme Negara – Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru dan State Ibuism – The Social Construction of Womanhood in New Order Indonesia*, diterbitkan dalam dwibahasa, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

- Tampubolon, Raja Patik, *Pustaha Tumbaga Holing: Adat Batak – Patik Uhum*, Jakarta: TB Paung Bona Jaya – Dian Utama, 2002.
- Tavard, George H., *Woman in Christian Tradition*, Notre Dame, London: University of Notre Dame Press, 1973.
- Tong, Rosemarie Putnam, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2008.
- Widyatama, Rendra, *Bias Gender dalam Iklan Televisi: Eksploitasi Kecantikan, Kemolekan, dan Keindahan Wanita dalam Berbagai Karya Iklan Televisi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.
- Wieringa, Saskia, *Sexual Politics in Indonesia*, New York: Palgrave Macmillan, 2002.

### **Jurnal dan Artikel**

- Abram, Sientje E., “Teologi Rahim: Suatu Kajian dari Perspektif Biblika Perjanjian Lama,” dalam *Teologi Rahim: Upaya Berteologi Kontekstual dari Perempuan untuk Kehidupan*, ed. by Ruth Ketsia Wangkai, dkk., Manado: Percikan Hati, 2015.
- Abraham, K. C., “Theology and Disability,” dalam *Embracing The Inclusive Community: A Disability Perspective*, ed. by A. Wati Longchar & R. Christopher Rajkumar, Bangalore: National Printing Press, 2010.
- Amiruddin, Mariana, “Perempuan dan Matinya Libido,” dalam *Jurnal Perempuan Nomor 31 – Menimbang Poligami*, 2003.
- Anoegrajekti, Novi, “Gandrung Banyuwangi: Kontestasi dan Representasi Identitas Using,” dalam *Humaniora – Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, Volume 23, Nomor 1, Februari 2011.
- Blackwood, Evelyne, “Senior Women, Model Mothers, and Dutiful Wives: Managing Gender Contradictions in a Minangkabau Village,” dalam *Bewitching Women, Pious Men: Gender and Body Politics in Southeast Asia*, ed. by Aihwa Ong dan Michael G. Peletz, Berkeley, Los Angeles, and London: University of California Press, 1995.
- Budianta, Eka, “Emak dan Ibu Indonesia,” dalam *Jurnal Perempuan Nomor 16*, 2001.
- Djajadiningrat-Nieuwenhuis, Madelon, “Ibuisms and Priyayization: Path to Power?” dalam *Indonesian Women in Focus*, ed. by Elseth Locher-Scholten & Anke Niehof, Dordrecht: Foris, 1987.
- Fakih, Mansour, “Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender: Sebuah Pengantar,” dalam *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*, ed. by Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta (SBPY), Yogyakarta: Penerbit tidak dicantumkan, 1997.
- Gajiwala, Astrid Lobo, “The Passion of The Womb: Women Re-living the Eucharist,” dalam *Body and Sexuality*, ed. by Agnes M. Brazal & Andrea Lizares Si, Manila: Ateneo De Manila University Press, 2007.
- Hendriks, I. W. J., “Mengembangkan Teologi Rahim,” dalam *Teologi Rahim: Upaya Berteologi Kontekstual dari Perempuan untuk Kehidupan*, ed. by Ruth Ketsia Wangkai, dkk., Manado: Percikan Hati, 2015.
- Hidajadi, Miranti, “Hubungan Ibu dan Anak Perempuan: Sebuah Distorsi?” dalam *Jurnal Perempuan Nomor 16*, 2001.

- Kartika, Sofia, "Profil Perempuan Indonesia," dalam *Jurnal Perempuan Nomor 22 – Memikirkan Perkawinan*, 2012.
- Kristanto, Tri Agung, "Nursyahbani Katjasungkana: Konsistensi Perjuangan Kaum Perempuan," dalam *Indonesia Abad XXI di Tengah Kepungan Perubahan Global*, ed. by Ninok Leksono, Jakarta: Penerbit Harian Kompas, 2000.
- Kristiyanto, Eddy, "Isu Perempuan sebagai Masalah Sosial," dalam *Studia Philosophica et Theologica Vol. 5 No. 2*, Oktober 2005.
- Lakawa, Septemmy E., "Pengkajian Kritis terhadap Teologi Kaum Feminis: Suatu Pendekatan Metodologis," dalam *Bentangkanlah Sayapmu*, ed. by Bendalina Doeka-Souk dan Stephen Suleeman, Jakarta: Persetia, 1999.
- Makisanti, Liesje, "Teologi Rahim dan Respons Gereja-gereja terhadap Masalah Kemanusiaan dan Lingkungan," dalam *Teologi Rahim: Upaya Berteologi Kontekstual dari Perempuan untuk Kehidupan*, ed. by Ruth Ketsia Wangkai, dkk., Manado: Percikan Hati, 2015.
- Natar, Asnath N., "Perceraian Karena Kekerasan, Bolehkah?" dalam *Ketika Perempuan Berteologi*, ed. by Asnath N. Natar, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Novirianti, Dewi, "Praktek Hamil Kontrak (*Commercial Surrogate Motherhood*): Komoditisasi Rahim Perempuan?" dalam *Jurnal Perempuan Nomor 16 – Ibu dan Anak Perempuan*, 2001.
- Nurohmah, Leli, "Poligami, Saatnya Melihat Realitas," dalam *Jurnal Perempuan No. 31 – Menimbang Poligami*, 2003.
- O'Reilly, Andrea, "Introduction," dalam *From Motherhood to Mothering: The Legacy of Adrienne Rich's Of Woman Born*, ed. by Andrea O'Reilly, Albany: State University of New York Press, 2004.
- \_\_\_\_\_, "That is What Feminism is – The Acting and Living and Not Just the Told: Modeling and Mentoring Feminism," dalam *Feminist Mothering*, ed. by Andrea O'Reilly, Albany: State University of New York Press, 2008.
- Pangaila-Kaunang, Lientje, "Teologi Rahim dari Perspektif Perjanjian Baru," dalam *Teologi Rahim: Upaya Berteologi Kontekstual dari Perempuan untuk Kehidupan*, ed. by Ruth Ketsia Wangkai, dkk., Manado: Percikan Hati, 2015.
- Paramaditha, Intan, "Perempuan Indonesia, Keberagaman, dan Kekerasan Budaya," dalam *Jurnal Perempuan No. 54*, 2007.
- Poerwandari, Kristi, "Ilusi Poligami," dalam *Jurnal Perempuan No. 31 – Menimbang Poligami*, 2003.
- Pui-Lan, Kwok, "The Emergence of Asian Feminists Consciousness of Culture and Theology" dalam *We Dare To Dream: Doing Theology as Asian Women*, ed. by Fabella Virginia & Sun Ai Lee Park, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1989.
- Radjab, Budi, "Meninjau Poligami; Perspektif Antropologis dan Keharusan Merubahnya," dalam *Jurnal Perempuan No. 31 – Menimbang Poligami*, 2003.
- Ratih, Ayu, "Ruang bagi Perempuan dalam Perkawinan," dalam *Jurnal Perempuan Nomor 22*, 2002.
- Reyneta, Vony, "Kebijakan Poligami: Kekerasan Negara Terhadap Perempuan," dalam *Jurnal Perempuan No. 31 – Menimbang Poligami*, 2003.

- Ririmase, M. M. Hendriks, "Kajian Tema dan Sub Tema," dalam *Teologi Rahim: Upaya Berteologi Kontekstual dari Perempuan untuk Kehidupan*, ed. by Ruth Ketsia Wangkai, dkk., Manado: Percikan Hati, 2015.
- Sadli, Saporinah, "Manajemen Stress Suami Istri Bekerja" dalam *Berbeda tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*, ed. by Imelda Bachtiar, Jakarta: Penerbit Kompas, 2010.
- \_\_\_\_\_, "Indonesian Women and Crises: Opportunities and Threats, Past and Present" dalam *Berbeda tetapi Setara*, ed. by Imelda Bachtiar, Jakarta: Penerbit Kompas, 2010.
- Santi, Budie, "Tampilan Perempuan dalam Media," dalam *Perempuan Bertutur: Sebuah Wacana Keadilan Gender dalam Radio Jurnal Perempuan – Skrip Radio Jurnal Perempuan Tahun 2003*, ed. by Budie Santi, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2005.
- Satz, Debra, "Markets Women's Reproductive Labor," dalam *Philosophy and Public Affairs*, Vol. 21, Issue 2, Spring, 1992.
- Silva, Elizabeth Bortolaia, "The Transformation of Mothering," dalam *Good Enough Mothering? Feminist Perspective on Lone Mothering*, ed. by Elizabeth Bortolaia Silva, London: Routledge, 1996.
- Sudiarja, A., "Jacques Derrida: Setahun Sesudah Kematiannya," dalam *Majalah Basis No 11-12*, Tahun ke-54, November-Desember, 2005.
- Sushartami, Wiwik, "Perempuan Lajang," dalam *Jurnal Perempuan Nomor 22*, 2002.
- Treadway, Carolyn Wilbur & Bonnie J. Miller-McLemore, "Two Views on Mothering," dalam *In Her Own Time – Women and Development Issues in Pastoral Care*, ed. by Jeanne Stevenson-Moessner, Minneapolis: Augsburg Fortress, 2000.
- Venny, Adriana, "Menjadi Ibu: Sebuah Pilihan atau Kewajiban?" dalam *Jurnal Perempuan No 16*, 2001.
- Widati, Riris W., "Perkawinan Perempuan Marjinal," dalam *Jurnal Perempuan Nomor 22*, 2002.

### **Bahan Internet**

- <http://pengetahuanumumindonesiadandunia.blogspot.com/2013/03/negara-dengan-jumlah-penduduk-paling.html>, diakses 1 November 2013.
- <http://www.fimela.com/read/2012/11/20/priskilla-smith-jully-tunanetra-pendiri-rumah-bagi-orang-tersisih>, diakses 1 November 2013.
- [http://www.chinadaily.com.cn/2013-04/10/content\\_16388185.htm](http://www.chinadaily.com.cn/2013-04/10/content_16388185.htm), diakses 1 November 2013.
- <http://kbbi.web.id/rahim>, diakses 1 November 2013.
- [www.thingsasian.com](http://www.thingsasian.com), diakses 1 Februari 2014.
- <http://sjoseph.ucdavis.edu/ewic-public-outreach-resources/ewic-outreach-resources/reproduction-conception-reproductive-choices-and-islam-overview>, diakses 1 February 2014.
- <http://sosbud.kompasiana.com/2012/01/09/beda-perempuan-jepang-dan-perempuan-indonesia-425993.html>, diakses 10 September 2015.
- <http://bali.tribunnews.com/2015/10/02/maggha-gadis-16-tahun-dirikan-yayasan-untuk-bayi-telantar-di-denpasar>, diakses 3 Oktober 2015.

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/451851-putri-herlina-kecil-pernah-dijadikan-pengemis>, diakses 3 Oktober 2015.

<http://www.britannica.com/biography/Adrienne-Rich>, diakses 25 November 2015.

[www.tabloidnova.com/Kesehatan/Wanita/Bila-Rahim-Harus-Diangkat-1](http://www.tabloidnova.com/Kesehatan/Wanita/Bila-Rahim-Harus-Diangkat-1), diakses 25 Januari 2016.

[http://www.freelists.org/post/nasional\\_list/ppiindia-Menggugat-Ideologi-Familialisme,1](http://www.freelists.org/post/nasional_list/ppiindia-Menggugat-Ideologi-Familialisme,1), diakses 5 April 2017.

<https://www.biblegateway.com/versions/New-International-Version-NIV-Bible/>, diakses 19 November 2017.

<https://www.biblestudytools.com/nrs/>, diakses 19 November 2017.

©UKDW